

**PENGARUH PENDAPATAN DOMESTIK
BRUTO (PDB), INFLASI IHK (INDEKS
HARGA KONSUMEN), DAN NILAI
TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP
DANA PIHAK KETIGA (DPK)
(Analisis Laporan Publikasi Pada Bank
Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2008-
2016)**



**OLEH:
RAZALI, MA**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
LHOKEUMAWE
2016**

**PENGARUH PENDAPATAN DOMESTIK BRUTO (PDB), INFLASI IHK
(INDEKS HARGA KONSUMEN), DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS)
TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK)**

(Analisis Laporan Publikasi Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI)
Periode 2008-2016)

PENELITIAN

Diajukan oleh:

RAZALI, MA



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
LHOKSEUMAWE
2016**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Definisi Operasional.....	6
E. Penelitian Terdahulu	10
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Produk Domestik Bruto	15
1. Pengertian Produk Domestik Bruto.	15
2. Penggunaan Produk Domestik Bruto	16
3. Perhitungan Produk Domestik Bruto.	21
4. Hubungan Pendapatan Domestik Bruto dengan Dana Pihak Ketiga	22
B. Inflasi (Indeks Harga Konsumsi)	23
1. Pengertian Inflasi.	23
2. Inflasi Berdasarkan Indeks Harga Konsumsi (IHK)	25
3. Penyebab-penyebab Inflasi.	26
4. Teori-teori Inflasi	29
5. Teori Inflasi dalam Islam	31
6. Hubungan Inflasi dengan Dana Pihak Ketiga	34
C. Nilai Tukar (Kurs).....	34
1. Pengertian Nilai Tukar (Kurs).....	34
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Uang	37
3. Sistem Nilai Tukar	39
4. Hubungan Nilai Tukar dengan Dana Pihak Ketiga.....	40
D. Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah	41
E. Kerangka Teori.....	48
F. Hipotesis	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	51
B. Populasi Dan Sampel.	51
C. Sumber Data.....	52
D. Variabel Penelitian	53
E. Tehnik Analisa Data.....	53
1. Uji Asumsi Klasik	54
a. Uji Normalitas	54
b. Uji Multikolinearitas	55
c. Uji Autokorelasi	56
d. Uji Heteroskedastisitas.....	56
2. Regresi Linear Berganda.....	57
3. Koefesien Determinasi (R^2).....	57
4. Pengujian Hipotesis.....	58
a. Uji Simultan (Uji F).....	58
b. Uji Parsial (Uji T).....	58
F. Tehnik Penulisan.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	60
1. Sejarah Bank Muamalat Indonesia.....	60
2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia.	62
3. Produk Bank Muamalat Indonesia	63
B. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi IHK, Kurs Dollar, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Periode 2008-2016	
1. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Secara Triwulan Periode 2008-2016.....	68
2. Perkembangan Inflasi Secara Triwulan Periode 2008-2016..	70
3. Perkembangan Kurs Secara Triwulan Periode 2008-2016	72
4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) Secara Triwulan Periode 2008-2016	74
C. Analisis Data	76
1. Uji Asumsi Klasik	76
a. Uji Normalitas.....	76
b. Uji Multikolinearitas.....	77
c. Uji Autokorelasi.....	78
d. Uji Heteroskedastisitas	78
2. Regresi Linear Berganda	79
3. Koefesien Determinasi (R^2)	80
4. Pengujian Hipotesis	81

a. Uji Simultan (Uji F).....	81
b. Uji Parsial (Uji T).....	82
D. Analisis Peneliti	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Muamalat Indonesia Periode 2008-2016.....	2
Tabel 1.2 Kondisi Inflasi IHK, PDB dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Tahun 2008-2016.....	3
Table 4.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Periode 2008-2016.....	68
Table 4.2 Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2008-2016.....	70
Table 4.3 Perkembangan Kurs Periode Tahun 2008-2016	72
Table 4.4 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2008-2016.....	74
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	76
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	77
Table 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	78
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
Tabel 4.9 Hasil Analisis Determinasi (<i>R-Squared</i>).....	80
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	81
Table 4.11 Hasil Uji-t.....	82

ABSTRAK

Tidak stabilnya harga pada produk yang beredar di pusat perbelanjaan, ini menjadi pemicu ketidak stabilan ekonomi makro pada suatu negara, khususnya Indonesia. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh PDB, inflasi IHK, dan kurs terhadap DPK periode 2008-2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan kurs secara simultan dan parsial terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) periode 2008-2016. Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia periode 2008-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampelnya. Diperoleh jumlah sampel (n) dari data *time series* triwulan yaitu sebanyak 36 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap DPK, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Kurs berpengaruh signifikan terhadap DPK, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan H_1 , dan H_3 diterima. Sedangkan H_2 ditolak.

Kata kunci : PDB, Inflasi, Kurs dan DPK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, bank syariah pertama didirikan pada tahun 1992. Pada awal pendiriannya, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukumnya hanya dikategorikan sebagai “*bank dengan sistem bagi hasil*”, dan belum ada rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini tercermin dalam UU No.7 Tahun 1992, dimana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil belum diuraikan secara jelas. Baru kemudian pada 18 Juni 2008, DPR mengesahkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syari’ah.¹

Pengesahan Undang-Undang tersebut menandai periode baru dalam Industri Keuangan Syari’ah di Indonesia, diantaranya adalah terbukanya peluang penerbitan Surat Berharga Syari’ah Negara (SBSN) pada akhir tahun yang sama. Selain itu, Undang-Undang tersebut juga mendorong munculnya Bank-Bank Syari’ah baru, baik yang merupakan *spin off* Unit Usaha Syari’ah maupun Bank Konvensional.

Perkembangan Bank Syari’ah kian pesat pasca pengesahan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008. Namun demikian, pertumbuhan Perbankan Syariah Indonesia masih relatif tertinggal dibandingkan Perbankan Islam di negara-negara lain, dan pertumbuhannya kurang stabil. Ketertinggalan ini terlihat dari pangsa

¹Malayu SP. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, Cet, III, (Jakarta: Bumi Askara, 2004), h. 23.

Perbankan Syariah Indonesia terhadap Perbankan Nasional yang relatif rendah dibandingkan pangsa pasar Perbankan Syariah di negara-negara tetangga yang juga menggunakan *dual banking system*, terutama Malaysia. Pada 2011, pangsa pasar Perbankan Syariah di Indonesia masih berada di kisaran 5%, sedangkan di Malaysia sudah mendekati kisaran 25%.²

Salah satu perbankan syariah yang ada di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat adalah bank pertama yang berkembang di bidang Islam, dan perkembangan bank ini sangatlah meningkat pada jumlah *saving* masyarakatnya, untuk lebih rinci perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Muamalat Indonesia Periode 2008-2016

Tahun	DPK	Giro	Tabungan	Deposito
2008	10,073,96	1,603,95	3,921,30	5,398,18
2009	13,316,90	1,188,44	4,492,19	7,636,27
2010	17,393,44	2,192,90	5,258,47	9,942,07
2011	20,766,90	2,498,45	6,913,57	17,354,89
2012	34,903,83	4,962,35	9,353,92	20,587,57
2013	41.790,36	5.278,79	11.871,07	24.640,50
2014	51.206,27	5.050,69	14.768,11	31.387,47
2015	45.078	4.872	12.454	27.751
2016	41.920	3.900	11.939	26.081

²Ernst dan Young, *World Islamic Banking Competitiveness Report 2013, 2012*, dalam http://www.mifc.com/index.php?rp=ey_world_islamic_banking_competi, diakses 8 Oktober 2017.

Dapat dilihat pada tabel 1.1 dimana DPK pada Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan yang sangat baik, dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 9 tahun, DPK Bank Muamalat mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dimana pada tahun 2015 DPK Bank Muamalat Indonesia sebesar 45.078 juta rupiah, lalu pada tahun berikutnya menurun menjadi 41.920 juta rupiah.

Namun setiap negara pastilah memiliki perekonomian yang tidak selalu dalam keadaan stabil. Kondisi ini terjadi karna krisis keuangan global, dimana warga Indonesia lebih suka mengoleksi dollar dibandingkan rupiah. Dan tidak stabilnya harga pada produk yang beredar di pusat perbelanjaan, ini menjadi pemicu ketidak stabilan ekonomi makro pada suatu negara, khususnya Indonesia.

Berkaitan uraian di atas, berikut ini ditampilkan data awal mengenai inflasi IHK, PDB, dan Nilai tukar rupiah (Kurs) dari tahun 2008-2016 pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Kondisi Inflasi IHK, PDB dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Tahun 2008-2016

Tahun	Inflasi IHK (%)	PDB (%)	Kurs (Rp)
2008	11,06	6,01	11,005.00
2009	2,78	4,63	9,447.00
2010	6,96	6,22	9,036.00
2011	3,79	6,49	9,113.00
2012	4,3	6,23	9,718.00
2013	8,38	5,56	12.250
2014	8,36	5,02	12.502
2015	3,35	4,88	13.864
2016	3,02	5,02	13.503

Tabel diatas menunjukkan bahwa inflasi IHK, PDB dan Kurs berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Inflasi cenderung menurun dari 3,35 % pada tahun 2015 menjadi 3,02 % pada tahun 2016, PDB sebaliknya cenderung meningkat dari 4,88 % pada tahun 2015 menjadi 5, 02 % pada tahun 2016, sedangkan pada kurs menurun dari 13.864 pada tahun 2015 menjadi 13.503 pada tahun 2016. Permintaan dollar Amerika semakin menekan mata uang domestik sehingga terdepresiasi semakin dalam. Penduduk dalam negeri juga mulai kehilangan kepercayaan sehingga mengakibatkan pelarian modal dalam negeri dan mengganti nama uang yang dipegang dari mata uang domestik menjadi mata asing. Karna meningkatnya keinginan masyarakat yang berbondong-bondong mengumpulkan mata uang asing inilah yang memicu perekonomian dalam negeri menjadi *drop*. Sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, dan menuangkannya dalam bentuk Tugas Akhir yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen), dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (DPK Keseluruhan BMI)”**

Adapun alasan penulis memilih variabel makroekonomi PDB, Inflasi IHK, Dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Muamalat adalah untuk mengukur dan mengetahui bagaimana pengaruh variabel PDB, Inflasi IHK dan Nilai Tukar terhadap Dana Pihak Ketiga. Dan penulis tidak memasukkan variabel *BI Rate* di karenakan penelitian ini lebih menspesifikkan hasil di perbankan syariah. Menurut pemahaman penulis *BI Rate* indentik dengan tolak ukur Suku

Bunga pada Bank Konvensional, sedangkan pada penelitian ini pada Perbankan Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana PDB (Pendapatan Domestik Bruto) berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia?
2. Bagaimana Inflasi IHK berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia?
3. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia?
4. Bagaimana PDB, Inflasi IHK, Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB (Pendapatan Domestik Bruto) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia.

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu Perbankan syari'ah dan ilmu makro ekonomi yang berkaitan dengan pengaruh PDB (Pendapatan Domestik Bruto), Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen), dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia periode 2008-2016. Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai ilmu makroekonomi dan perbankan syari'ah.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan pengaruh PDB (Pendapatan Domestik Bruto), Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen), dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia periode 2008-2016. Dan hasil penelitian diharapkan diharapkan menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja Keuangan Bank, sedangkan bagi penulis sendiri dan masyarakat adalah sebagai ilmu pengetahuan tentang pengaruh PDB (Pendapatan Domestik Bruto), Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen, dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap arti kata dalam variabel pada judul penelitian ini, peneliti memandang perlu adanya penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Produk Domestik Bruto (PDB) / Gross Domestik Produk (GNP)

Menurut McEachern *Gross Domestik Product* artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. *Gross domestic product* hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses dan kemudian dijual lagi tidak dimasukkan dalam hitungan GDP, hal ini dilakukan untuk menghindari masalah penghitungan ganda. Perhitungan ganda dapat menyebabkan hasil dari perhitungan GDP tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya, sehingga dalam perhitungan tersebut hanya dilakukan perhitungan satu kali untuk setiap produk.³

Menurut Mankiw ada dua tipe *Gross Domestik Produk*, yaitu sebagai berikut:⁴

- a. GDP dengan harga berlaku atau GDP nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut.
- b. GDP dengan harga tetap atau GDP riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain.

³ Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 76.

⁴ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 95.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang atau jasa yang didapatkan suatu negara dalam kurun waktu setahun dimana nilai tersebut digunakan untuk perbandingan pada tahun-tahun yang lain. Ketika PDB naik maka akan menguntungkan bagi negara itu sendiri, dimana pangan, investasi, dan lainnya pun akan meningkat.

2. Inflasi

a. Inflasi

Adapun beberapa pengertian inflasi menurut para ahli ekonomi, yaitu sebagai berikut :

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Keynes infkasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditandai dengan permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, sehingga menimbulkan *inflationary gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi akan berkelanjutan.

b. Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) (Inflasi Aktual)

Sebagai indikator yang mencerminkan perubahan harga-harga, inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan baik di Indonesia maupun di sejumlah negara lainnya. Hal ini berkaitan dengan *kontinuitas* penyediaan data yang dapat disediakandengan segera dan perannya yang lebih dapat mencerminkan kenaikan biaya hidup masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan inflasi adalah kenaikan harga barang atau jasa secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu baik dalam suatu negara maupun dunia. Inflasi dapat berpengaruh bagi *saving* nasabah perbankan syariah, dimana nasabah akan menarik tabungannya untuk membeli kebutuhannya. Jika ini berlanjut untuk jangka waktu yang lama, maka akan berakibat fatal bagi perekonomian suatu negara maupun dunia.

3. Nilai Tukar (*exchange rate*)

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.⁵

Nilai Tukar Mata Uang yang lainnya disebut Kurs, Menurut Paul R Krugman dan Maurice adalah Harga sebuah Mata Uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.⁶ Menurut Nopirin Kurs adalah Pertukaran antara dua Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua Mata Uang tersebut.⁷

Dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

⁵Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 100.

⁶*Ibid.*, h. 112

⁷ Nopirin, *Ekonomi Moneter edisi ke 4*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), h. 163.

4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Semakin banyak Dana Pihak Ketiga maka semakin baik pula Pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah.

Dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, baik itu dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan rujukan diantaranya :

Achmad Tohari, dengan judul penelitiannya “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) serta Implikasinya pada Pembiayaan Mudharabah di Indonesia”. Metode yang dilakukan menggunakan metode analisis jalur dengan model struktural, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil pengujian pada struktural I diketahui variabel Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga, sedangkan variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Hasil pengujian pada substruktur II diketahui variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang

positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia.⁸

Chintia Agustina Triadi, dengan judul penelitiannya “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum dan Bank Syariah”. Variabel yang terkait yaitu DPK Bank Umum, DPK Bank Syariah, Inflasi, Kurs Rp terhadap USD \$ dan Suku Bunga SBI. Teknis analisis data menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Dengan hasil penelitiannya adalah:

1. Secara bersama-sama variabel bebas, yaitu Inflasi, Kurs dan Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya Dana Pihak Ketiga Bank Umum dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.
2. Pengujian hipotesis secara parsial, berdasarkan hasil analisis variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah inflasi dan Suku bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum.
3. Sedangkan yang berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah adalah Inflasi.⁹

Ari Cahyono, dengan judul penelitiannya “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri”. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan

⁸Achmad Tohari, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) serta Implikasinya pada Pembiayaan Mudharabah di Indonesia*, (internet), repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/. diakses 9 Desember 2017

⁹Chintia Agustina Triadi, *Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum dan Bank Syariah* (internet). <https://text-id.123dok.com>. diakses 9 Desember 2017.

variabel independennya yaitu: Suku Bunga SBI, Kurs, Inflasi, IHSG, PDB. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh indikator makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri yaitu variabel Suku Bunga SBI berpengaruh secara negatif, sedangkan variabel lainnya yaitu, Inflasi, Kurs, IHSG, dan PDB memberikan pengaruh yang positif.
2. Dan dari keempat variabel yang memiliki pengaruh positif, variabel PDB memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri.¹⁰

Abida Mutaqiena, dengan judul penelitiannya, “Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012”. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan Eviews 6. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukkan bahwa PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan nilai tukar Rupiah secara simultan (Uji F) maupun parsial (Uji T) berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012.¹¹

¹⁰Ari Cahyono, *Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri* (internet), lib.ui.ac.id/. diakses 9 Desember 2017.

Yuhan Veratama, dengan judul penelitiannya, “Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, Dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013)”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampel* yaitu dengan 4 perusahaan di bank devisa syariah . Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukkan bahwa semua variabel, yaitu nilai tukar, inflasi, dana pihak ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), dan pendapatan bank secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pembiayaan bank syariah.
2. Lima variabel yang mampu menjelaskan variabel dependen adalah 58,6 % dan 41,4 % sisanya adalah dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.
3. Secara parsial, nilai tukar (signifikan), Inflasi (tidak signifikan), dana pihak ketiga (signifikan), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (tidak signifikan), dan pendapatan bank (tidak signifikan) dengan tingkat dana bergulir Islam bank.¹²

Reni Helvira, dengan judul penelitiannya, “Pengaruh Pdrb Perkapita, Tingkat Suku Bunga Tabungan Bank Umum Dan Inflasi Terhadap Simpanan

¹¹Abida Mutaqiena, *Analisis Pengaruh Pdb, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012* (internet). <http://journal.unnes.ac.id>. diakses 9 Desember 2017.

¹²Yuhan Veratama, *Pengaruh Kurs, Inflasi, Dpk, Swbi, Dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013)* (internet), <http://eprints.dinus.ac.id>. Diakses 9 Desember 2017.

Masyarakat Pada Bank Syariah Di Kalimantan Barat”. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier yang terdiri dari uji pengaruh simultan, parsial uji pengaruh, uji korelasi dan uji koefisien determinasi. Sebelum melakukan uji regresi, data melewati uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kapita Domestik Regional Bruto Produk, suku bunga bank konvensional, dan inflasi secara bersamaan mempengaruhi Deposito di Kalimantan Barat bank syariah.
2. Kapita Domestik Regional Bruto Produk berpengaruh positif, suku bunga bank konvensional memiliki negative pengaruh, sementara inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Islam deposito di Kalimantan Barat bank.¹³

Dari keenam penelitian diatas dapat kita lihat bahwasanya ketenamnya memiliki persamaan pada variabel inflasi, dimana inflasi menghasilkan nilai positif terhadap DPK (kecuali penelitian yang dilakukan oleh Yuhan Veratama), yang berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap DPK. Berbeda halnya dengan kurs dollar, dimana hasil penelitian Achmad Tohari negatif terhadap DPK, yang berarti bahwa kurs dollar tidak berpengaruh terhadap DPK, sedangkan hasil penelitian Ari Cahyono, Yuhan Veratama, Abida Mutaqiena, dan Chintia Agustina Triadi bernilai positif. Dan untuk PDB, hasil penelitian Ari Cahyono,

¹³Reni Helvira, *Pengaruh Pdrb Perkapita, Tingkat Suku Bunga Tabungan Bank Umum Dan Inflasi Terhadap Simpanan Masyarakat Pada Bank Syariah Di Kalimantan Barat* (internet). <http://download.portalgaruda.org>, diakses 9 Desember 2017.

Reni Helvira, dan Abida Mutaqiena menyatakan bahwa PDB berdampak terhadap DPK. Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkhususkan objek penelitiannya, dimana peneliti mengambil data DPK dari Bank Muamalat Indonesia, tidak seperti penelitian terdahulu yang secara umum mengambil objek penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan data sekunder dan alat analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dan metode uji asumsi klasik.

Dari keenam penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil antara satu dan lainnya, dan ini menjadi pemicu peneliti ingin melihat adakah Pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen), dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) di Bank Muamalat Dan data DPK diperoleh dari keseluruhan BMI yang ada di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Teori Pengaruh

Secara umum, pengaruh diartikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sebuah daya tarik yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Ada beberapa orang berpendapat bahwa pengaruh dan kekuasaan sama. Beberapa pendapat para ahli tentang pengaruh yaitu :¹⁴

- Menurut Jon Miller, pengaruh adalah komoditi berharga dalam dunia politik Indonesia.
- Menurut Norman Barry, pengaruh adalah sesuatu tipe kekuasaan agar bertindak dengan cara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

Berdasarkan pengertian pengaruh menurut para ahli di atas dapat disimpulkan pengaruh dapat didefinisikan dalam berbagai kehidupan, seperti dari segi bidang dan aspek kekuasaan, politik, psikologi, sosial, ekonomi dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa pengaruh memang tidak bisa diartikan secara harfiah, tetapi istilah pengaruh akan mudah untuk dipahami setelah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengaruh merupakan sebuah hal abstrak yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan keberadaannya dan kegunaannya dalam kehidupan dan aktifitas manusia khususnya dalam penelitian.

¹⁴<http://dilihatya.com/2236/E-Book/pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli>.

B. Produk Domestik Bruto

1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Dalam bidang ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semu barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Definisi PDB dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun).

PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto (PNB) karena memasukan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang berkerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa menghitung apakah produk itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.¹⁵

PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Rumus umum untuk PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah sebagai berikut :

$$PDB = C + I + G + (x - m)$$

Ket :

C : Konsumsi

¹⁵Muhammad Rza, *Pengertian Dan Konsep Pendapatan Nasional*, dalam <https://mohamadrza.wordpress.com/2011/05/09/pengertian-dan-konsep-pendapatan-nasional/>. Diakses tanggal 1 Maret 2018.

I : Investasi

G : Belanja Pemerintah

x : Ekspor

m : Impor

Dimana konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, Investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah, dan ekspor-impor melibatkan sektor luar negeri.¹⁶

Sementara pendekatan pendapatan menghitung pendapatan yang diterima faktor produksi yaitu :

$$\text{PDB} = \text{sewa} + \text{Upah} + \text{Bunga} + \text{laba}$$

Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha.

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktik menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.¹⁷

2. Penggunaan Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun

¹⁶*Ibid.*,

¹⁷Ayu Yanita Sahara, *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah di Indonesia*, (Surabaya: Universitas Negeri, 2010), Penelitian (online), diakses 8 Oktober 2017.

tertentu. Di dalam sesuatu perekonomian di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain.

Penggunaan produk domestik bruto (PDB) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh semua negara di dunia (termasuk Indonesia). PDB Indonesia, merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemiliknya (dilakukan oleh warga negara Indonesia dan warga negara asing), sejauh proses produksinya dilakukan di Indonesia, nilai tambah yang diperoleh merupakan PDB Indonesia, sehingga pertumbuhan tersebut sebenarnya semu, karena tambah adalah milik warga negara asing yaitu nilai tambah dari aktivitas ekonomi yang menggunakan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) milik asing, seperti lembaga keuangan/perbankan, jasa komunikasi, eksplorasi tambang, dan aktivitas ekonomi lainnya.¹⁸

Pengeluaran-Pengeluaran dalam Penggunaan Produk Domestik Bruto yaitu:

a. Konsumsi rumah tangga

Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membeli pakaian, membiayai jasa pengangkutan membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang – barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan

¹⁸Dwi Ayu Larasati, *Produk Domestik Bruto*, dalam <http://dwiayul.blogspot.co.id/2014/05/produk-domestik-bruto-pdb.html>. Diakses 8 Oktober 2017.

perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi. Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah diolonkan sebagai investasi.¹⁹

b. Pengeluaran pemerintah

Pembelian pemerintah dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Konsumsi pemerintah adalah pembelian atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis dan kertas untuk digunakan serta membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Sedangkan investasi pemerintah adalah pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan irigasi.²⁰

c. Pembentukan modal tetap sektor swasta

Pembentukan modal tetap sektor swasta atau yang lebih dinyatakan sebagai investasi, pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Membangun gedung perkantoran, mendirikan bangunan industri, membeli alat-alat memproduksi adalah beberapa bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi.²¹

d. Ekspor neto

Ekspor neto adalah nilai ekspor yang dilakukan sesuatu negara dalam satu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekpor

¹⁹*Ibid.*,

²⁰*Ibid.*,

²¹*Ibid.*,

suatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya, merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri.²²

Dalam Metadata BI yang menjelaskan tentang Produk Domestik Bruto (PDB) disebutkan: PDB berdasarkan penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen yaitu:²³

- a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun.
- b. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang, baik pemerintah pusat dan daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Data yang dipakai adalah realisasi APBN.
- c. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal bekas atau baru dari luar negeri. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang.
- d. Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.
- e. Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga *free on board* (fob).

²²*Ibid.*,

²³*Ibid.*,

f. Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut *cost insurance freight* (cif).

3. Perhitungan Produk Domestik Bruto

Perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.²⁴

a. Pendekatan Produksi:

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) Konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).

b. Pendekatan Pengeluaran:

Produk Domestik Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari : (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

²⁴*Ibid.*,

c. Pendekatan Pendapatan:

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

4. Hubungan Pendapatan Domestik Bruto dengan Dana Pihak Ketiga

Dinamika pendapatan nasional dalam suatu negara merupakan bagian dalam pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Sukirno menyebutkan “pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya” yang mana “perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya”. Sedangkan “pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB)”.

PDB secara statistik menunjukkan pendapatan nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat. Pengaruh ini secara teoritis

seharusnya merupakan pengaruh positif dalam jangka pendek terhadap DPK Perbankan Syariah.²⁵

C. Inflasi (Indeks Harga Konsumsi)

1. Pengertian Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, kelebihan likuiditas dipasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain juga merupakan proses menurunnya mata uang secara terus-menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan berada di bawah angka 10% setahun.

²⁵Abida Muttaqiena, *Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012*, (Semarang: Universitas Negeri), Journal (online). Diakses 8 Oktober 2017.

- a. Inflasi sedang antara 10% - 30% setahun
- b. Inflasi berat antara 30% - 100% setahun
- c. Hiperinflasi atau Inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun

Penyebab inflasi terjadi karena oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/distribusi (kurangnya produksi) dan/juga termasuk kurangnya distribusi. Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh pemerintah (*government*) seperti fiskal (perpajakan / pungutan / insentif / disentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi dll.

Inflasi permintaan terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan di mana biasanya dipicu oleh membanjirnya *likuiditas* di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya *volume* alat tukar atau *likuiditas* yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut.²⁶

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga

²⁶Satrio Novianto, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan*, Jurnal Bisnis dan Manajemen (Online). Diakses 8 Oktober 2017.

riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.²⁷

2. Inflasi Berdasarkan Indeks Harga Konsumsi (IHK)

Berdasarkan Laporan Tahunan BI (2000), secara umum inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus pada seluruh kelompok barang dan jasa. Ada dua indikator yang mencerminkan perubahan harga-harga yaitu :

a. Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) (Inflasi Aktual)

Sebagai indikator yang mencerminkan perubahan harga-harga, inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan baik di Indonesia maupun di sejumlah negara lainnya. Hal ini berkaitan dengan *kontinuitas* penyediaan data yang dapat disediakan dengan segera dan perannya yang lebih dapat mencerminkan kenaikan biaya hidup masyarakat.

Namun demikian, dengan tingginya *variabilitas* pergerakan harga relatif di antara komponen barang yang tercakup dalam perhitungan IHK serta tingginya pengaruh *nonfundamental* seperti pengaruh musiman dan dampak penerapan kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan dalam perkembangan inflasi di Indonesia, seringkali pergerakan inflasi IHK (inflasi aktual) tidak mencerminkan perkembangan laju inflasi seperti yang dimaksudkan dalam

²⁷Ni Nyoman Aryaningsih, *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Penghasilan Terhadap Permintaan Kredit di PT BPD Cabang Pembantu Kediri*, (Lembaga Peneliti Undiksha, 2008), Journal (online). Diakses 8 Oktober 2017.

definisi inflasi diatas. Hal ini dapat berimplikasi terhadap kurang tepatnya arah kebijakan moneter yang akan ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam upaya pengendalian laju inflasi, yang mengacu pada perkembangan harga-harga.

Menghadapi hal ini, Bank Indonesia telah melakukan berbagai penelitian dalam rangka mendapatkan indikator perubahan harga yang lebih tepat mencerminkan perubahan harga-harga *fundamental* (perubahan harga-harga yang disebabkan oleh kondisi perekonomian secara agregat).

Indikator tersebut akan digunakan oleh Bank Indonesia sebagai penunjuk arah bagi penetapan kebijakan moneter, sekaligus dapat dijadikan alternatif sasaran inflasi yang akan dicapai. Penelitian ini menghasilkan beberapa jenis inflasi inti (*core inflation*) yang diperoleh dari berbagai metode, dimana masing-masing metode dibedakan oleh cara mengeluarkan gangguan-gangguan yang ada dalam inflasi IHK.²⁸

3. Penyebab-penyebab Inflasi

Inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. Sesuai dengan namanya *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya, contohnya akibat dari turunnya tingkat produksi karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan *boycott*. *Human Error*

²⁸Arofah, *Analisis Pengaruh Jumlah Modal Sendiri, Tingkat Inflasi dan Likuiditas Terhadap Perkembangan Pembiayaan Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI)*, 2011, Penelitian online. Diakses 8 Oktober 2017.

Inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri, contohnya seperti korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, atau percetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

b. *Actual/Anticipated/Expected Inflation* dan *Unanticipated/Unexpected Inflation*. *Expected inflation* yaitu besar inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi. Misalnya bila inflasi dari tahun 2001 sampai tahun 2006 konstan 6%, kemudian besarnya inflasi yang ditargetkan tahun 2007 6,5%. Sedangkan pada *unexpected inflation* yaitu inflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi. Misalnya diperkirakan inflasi tahun 2007 sebesar 6,5%, kemungkinan besar inflasi tahun 2007 menyimpang dari 6,5% menjadi 6,8%. Penyimpangan tersebut merupakan *unexpected inflation*.²⁹

c. *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian, ada kecenderungan GDP riil naik bersama dengan kenaikan harga umum, permintaan agregatif adalah seluruh permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian, baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri. Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan agregatif, diantaranya tingkat harga secara umum, jumlah uang yang beredar

²⁹Rozalinda, *Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, dalam <https://rozalinda.wordpress.com/>. Diakses 8 Oktober 2017.

nominal, jumlah obligasi pemerintah, defisit tertimbang dan pemanfaatan tenaga kerja secara penuh dan lain-lain. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian, umumnya kenaikan harga dibarengi dengan penurunan omzet penjualan³⁰, penawaran agregat adalah jumlah seluruh barang akhir dan jasa-jasa di dalam perekonomian yang dijual atau ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan (*firms*) pada berbagai tingkat harga. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan bahwa penawaran agregat itu pada dasarnya merupakan nilai total dari seluruh barang akhir dan jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian.

- d. *Spiralling Inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- e. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* bisa dikatakan adalah inflasi di Negara lain yang ikut dialami oleh suatu Negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional, misalnya terjadi lonjakan permintaan ekspor secara terus-menerus, maka terjadi *demand-pull inflation* yang bersumber dari luar negeri. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara

³⁰Admin, *Definisi Inflasi dan Metode*, dalam <http://abstraksiekonomi.blogspot.co.id/>. Diakses 8 Oktober 2017.

lainnya³¹, misalnya, permintaan meningkat untuk barang, maka terjadi *demand-pull inflation* yang bersumber dari dalam negeri.³²

Apabila uang yang kita gunakan adalah uang kertas yang bisa dicetak terus tanpa ada yang membatasinya, kemudian uang tersebut dengan sistem bunga “ditarik” dari peredaran dan disimpan dalam bentuk tabungan deposito dan sebagainya sehingga membuat sektor riil tidak bergerak, maka harga-harga barang akan naik, ini yang disebut inflasi. Kenaikan ini apabila berlangsung terus secara spiral akan dapat menimbulkan apa yang disebut sebagai hiperinflasi.³³

4. Teori-teori Inflasi

Secara garis besar ada 3 (tiga) kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori itu adalah sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:³⁴

³¹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 138-139.

³²Aam Rusydiana, *Telaah Pemikiran Ekonomi Maqrizi*, dalam <http://www.aamslametrusydia.com/>. Diakses 8 Oktober 2017.

³³Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 160.

³⁴Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.2 EKONOMI MAKRO*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2001), h. 161

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal dan uang giral).
- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

b. Teori keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses infasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rizeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). Selama *inflationary gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi berkelanjutan.

c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang. Disebut teori inflasi jangka panjang karena teori ini mencari faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi? .Menurut teori ini, ada 2 ketegaran

utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.³⁵

- 1) Ketegaran yang pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena :
 - a) Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar.
 - b) *Supply* atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsive terhadap kenaikan harga (*supply* barang-barang ekspor yang tidak elastis).
- 2) Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

Proses Inflasi yang timbul karena dua ketegaran tersebut dalam praktek jelas tidak berdiri sendiri. Umumnya kedua proses tersebut saling berkaitan dan sering kali memperkuat satu sama lain.

5. Teori Inflasi dalam Islam

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil . Adiwarman Karim mengatakan bahwa, Syekh An-Nabani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas dan perak,

³⁵*Ibid.*, h. 161

padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan, yaitu :³⁶

- a. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- b. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
- c. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat uang, Allah telah menetapkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
- d. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya. Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain. Walaupun demikian, Al-Maqrizi membagi inflasi kedalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang pernah terjadi zaman Rasulullah dan *Khulafaur Rasyidin*, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi karena kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal yaitu korupsi dan administrasi

³⁶*Ibid.*, Adiwarman A. Karim, h. 147.

yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi mengatakan supaya uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.³⁷

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena :

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terhadap fungsi tabungan (nilai Simpanan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.
- b. Melemahnya semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Meningkatnya kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti : tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti : pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.³⁸

6. Hubungan Inflasi dengan Dana Pihak Ketiga

³⁷*Ibid.*,h. 148-148.

³⁸*Ibid.*, h. 150.

Inflasi dapat mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, jika muncul ekspektasi tingkat return yang lebih rendah dibanding tingkat inflasi. Teori ini dibuktikan oleh hasil penelitian Tuti yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan deposito dalam negeri di bank umum Indonesia, dan juga penelitian Mubasyiroh yang menyimpulkan bahwa inflasi signifikan berpengaruh negatif terhadap total simpanan *mudharabah* di Perbankan Syariah Indonesia.

Akan tetapi, teori tersebut didasarkan pada asumsi bahwa penetapan imbalan adalah berupa bunga, bukan bonus *Wadi'ah* maupun bagi hasil *Mudharabah*, sehingga pengaruh inflasi terhadap DPK Perbankan Syariah idealnya tidak sama dengan pengaruh inflasi terhadap DPK Perbankan Konvensional. Karena berdasarkan prinsip Syariah, besaran bonus *Wadi'ah* dan bagi hasil *Mudharabah* tidak bergantung pada tinggi rendah bunga, dan seharusnya justru bergerak seiring tinggi rendahnya inflasi.³⁹

D. Nilai Tukar (Kurs)

1. Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain. Sementara itu nilai tukar sebagai harga sebuah mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain. Perubahan nilai tukar ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah

³⁹*Ibid.*, Abida Muttaqiena.

penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang *domestic* terhadap mata uang asing.

Bila kondisi lain tetap (*ceteris paribus*), maka depresiasi mata uang suatu Negara membuat harga barang-barang negara tersebut lebih murah bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Dan sebaliknya, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang Negara tersebut menjadi mahal bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih murah bagi pihak dalam negeri.

Pengertian nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang antara dua negara. Jika nilai tukar Rupiah terhadap USD adalah Rp 8.500,- per USD maka kita dapat menukar 1 USD dengan Rp 8.500,- di pasar valuta asing.

Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari suatu barang di antara dua negara. Dengan demikian nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar riil ini sering disebut dengan istilah *term of trade*.

Umumnya, pergerakan nilai tukar secara relatif dapat disebabkan oleh beberapa hal baik yang bersifat *fundamental* maupun *non fundamental*. Faktor *fundamental* mencakup perubahan pada variabel-variabel makro ekonomi seperti laju inflasi, pertumbuhan ekonomi dan perubahan *trade balance*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dari sisi permintaan adalah sebagai berikut :

a. Faktor pembayaran impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa yang dilakukan, maka semakin besar permintaan akan mata uang asing yang akhirnya akan membuat nilai tukar terdepresiasi.

b. Faktor *capital outflow*

Semakin besar aliran modal yang keluar maka akan semakin besar permintaan akan valuta asing dan akhirnya akan melemahkan nilai rupiah

c. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan untuk tujuan spekulasi dalam pasar valuta asing maka akan semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga akan menurunkan nilai rupiah.

Sedangkan dari sisi penawaran, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar antara lain:

a. Penerimaan hasil ekspor

Semakin besar volume permintaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan padagilirannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat.

b. Aliran modal masuk (*capital inflow*)

Semakin besar aliran modal masuk ke Indonesia maka rupiah makin banyak dibutuhkan sehingga nilai tukar rupiah cenderung menguat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Uang

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Faktor-faktor tersebut adalah:⁴⁰

a. Laju inflasi relatif

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadidasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Misalnya, jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap barang dagangan relatif mengalami penurunan.

b. Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan *supply* yang tersedia.⁴¹

c. Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang

⁴⁰Rachmat Panca Putra, *Makalah Ekonomi Kurs*, <http://rachmatpancaputera.blogspot.co.id/2016/01/makalah-ekonomi-kurs.html>, diakses 8 Oktober 2017

⁴¹*Ibid.*,

semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

d. Kontrol pemerintah

Menurut Madura bahwa kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk :

- 1) Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
- 2) Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- 3) Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah :

- a) Untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan.
- b) Untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan.
- c) Tanggapan atas gangguan yang bersifat sementara.
- 4) Berpengaruh terhadap variabel makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan.⁴²

e. Ekspektasi

Faktor kelima yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain,

⁴²*Ibid.*,

pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Dan sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual Dollar, karena memperkirakan nilai Dollar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar Dollar dalam pasar.⁴³

3. Sistem Nilai Tukar

Pergerakan nilai suatu negara sangat ditentukan oleh sistem nilai tukar yang dianut oleh negara tersebut. Secara garis besar sistem nilai tukar dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. *Fixed Exchange Rate System*

Dalam *fixed exchange rate system* (nilai tukar tetap), nilai tukar mata uang asing yang berlaku di suatu negara ditentukan oleh pemerintah atau Bank Sentral. Di Indonesia sistem ini pernah diterapkan pada periode 1970 – 1978. Pada periode ini nilai tukar Rupiah pernah ditetapkan sebesar Rp 250,- perUSD sedangkan nilai tukar terhadap mata uang negara lain dihitung berdasarkan nilai tukar Rupiah terhadap USD di bursa valuta asing dan dipasar Internasional.

b. *Managed floating Exchange Rate System*

Dalam *managed floating exchange rate system* (sistem nilai tukar mengambang terkendali), nilai tukar dalam batas-batas tertentu dibiarkan ditentukan oleh kekuatan pasar namun jika pergerakan dalam pasar valuta asing menyebabkan nilai tukar menembus batas maka Bank sentral akan melakukan intervensi dengan cara melakukan penjualan atau pembelian dipasar sehingga

⁴³*Ibid.*,

menggiring nilai tukar kembali pada kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral sebelumnya. Di Indonesia sistem nilai tukar ini diterapkan pada periode 1978-Juli 1997. Meskipun dalam periode ini sistem nilai tukar yang digunakan sama, namun unsur pengendalian (*managed*) nilai tukar semakin berkurang sedangkan unsur mengambang (*floating*) semakin membesar. Kondisi ini direfleksikan dengan adanya 8 kali pelebaran rentang intervensi Bank Indonesia selama periode tersebut.

c. *Floating Exchange Rate System*

Dalam *floating exchange rate* (sistem nilai tukar mengambang bebas), nilai tukar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Dengan demikian nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan pasar yang ada. Di Indonesia sendiri, sistem nilai tukar mengambang bebas mulai dianut sejak bulan Agustus 1997 karena sistem *managed floating* yang dianut sebelumnya tidak mampu membendung fluktuasi nilai tukar yang terjadi di pasar sehingga menembus batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4. Hubungan Nilai Tukar dengan Dana Pihak Ketiga

Depresiasi Rupiah terhadap *hard currencies* seperti Dollar Amerika Serikat (Dollar AS), dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi *return* investasi di Indonesia lebih rendah. Sedangkan dari sudut pandang golongan nasabah korporasi, depresiasi Rupiah terhadap mata uang *hard currencies* akan meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan

mentah dan barang modal yang berasal dari impor. Akibatnya, perusahaan akan cenderung menarik dana *likuid* dengan *return* rendah untuk mengatasi masalah permodalannya. Semakin meningkat nilai tukar Dollar AS akan menaikkan permintaan Dollar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap hard *currencies*, diantaranya Dollar AS, dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah rekening maupun DPK di perbankan syari'ah.

E. Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah

Bank adalah pelayanan masyarakat dan wadah perantara keuangan masyarakat. Karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang berkelebihan dapat ditampung dan disalurkan pada masyarakat yang kekurangan dana. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelenggarakan sebaik-baiknya permasalahan keuangan, merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Menurut UU no. 21 tahun 2008 tentang perbankan syari'ah (pasal 1) disebutkan bahwa, "simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syari'ah dan/ UUS berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah dalam bentuk Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu". Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank yang terdiri dari 3 jenis, yaitu dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.⁴⁴

⁴⁴Wuri Arianti, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) Dan Return On Asset (ROA) trhadap Pembiayaan Pada*

Dana Pihak Ketiga = Giro+Deposito+Tabungan

Menghimpun dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat merupakan kegiatan pokok perbankan. Pengertian menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilaksanakan oleh bank melalui berbagai strategi agar masyarakat tertarik dan mau menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan bank.⁴⁵

Bank syari'ah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk :

1. Titipan (*Wadi'ah*), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan;
2. Partisipasi modal berbagi hasil dan resiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account/mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara prporcional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut;
3. Investasi khusus (*special investment account/mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manager investasi untuk memperoleh *fee*, jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil resiko atas investasi itu.⁴⁶

Perbankan Syariah(Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011), (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), Penelitian, h. 48.

⁴⁵Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2010), h. 24.

⁴⁶*Ibid.*, Zainul Ariffin, h. 48.

Dana pihak ketiga adalah keseluruhan dana yang masuk ke bank yang berasal dari masyarakat luas, selain pemodal maupun pinjaman.⁴⁷ Pentingnya sumber dari masyarakat luas disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank, sumber dana yang juga disebut sumber dana pihak ketiga. Sumber dana dari pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dan juga merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.⁴⁸

1. Giro

Giro adalah simpanan nasabah pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau surat perintah pembayaran atau dengan pemindah bukuan, termasuk penarikan melalui ATM.⁴⁹ Dalam perbankan syariah terdapat dua giro yaitu yang dijalankan berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*.

Giro *wadi'ah* adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad *wadia'ah*, yakni titipan yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki. Secara umum *wadi'ah* dibagi dua yaitu :

⁴⁷Muhammad Ghofur W, *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini*, Cet 1, (Yogyakarta: Biruni Press, 2007), h. 104.

⁴⁸Kasmir, *Bank dan Lembaga Non Bank*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 69.

⁴⁹Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), h. 45.

a. *Wadi'ah Yad Al-Amanah*

Penerimaan simpanan tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan terhadap barang titipan sepanjang bukan karena kecerobohan penerima simpanannya.

b. *Wadi'ah Yad Ad-Dhamanah*

Artinya bahwa penerima titipan dapat memanfaatkan barang titipan tersebut dengan seizin pemiliknya, dan menjamin untuk mengembalikan titipan tersebut secara utuh setiap saat si pemilik menghendakinya. *Wadi'ah yad ad-dhamanah* ini yang menjadi sumber dana bank syariah yang dapat dipersamakan dengan *giro/current account* atau *demand deposit*.⁵⁰

Dalam hal ini bank Islam menggunakan prinsip *Wadi'ah yad ad-dhamanah*, dengan prinsip ini bank sebagai *custodian* harus menjamin pembayaran kembali nominal simpanan wadi'ah. Dana tersebut dapat digunakan oleh bank untuk kegiatan komersial dan bank berhak atas pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan harta titipan tersebut dalam kegiatan komersial. Pemilik simpanan dapat menarik kembali simpanannya sewaktu-waktu, baik sebagian atau seluruhnya. Bank tidak boleh menyatakan atau menjanjikan imbalan atau keuntungan apapun kepada pemegang rekening *wadiah*, dan sebaliknya pemegang rekening juga tidak boleh mengharapkan atau meminta imbalan atau keuntungan atas rekening *wadi'ah*.

⁵⁰*Ibid.*, h. 45

Setiap imbalan dan keuntungan yang dijanjikan dapat dianggap riba, namun demikian bank, atas kehendaknya sendiri, dapat memberikan imbalan berupa bonus (hibah) kepada pemilik dana (pemegang rekening *wadi'ah*).⁵¹

2. Tabungan

Tabungan adalah jenis simpanan yang penarikannya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu, serta dilakukan setiap saat melalui kantor bank, *Teller Machine* (ATM), dan kartu debit.⁵²

Sedangkan tabungan syari'ah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau tabungan juga berarti perjanjian kerja sama antara penabung (*shahibul mal*) dengan bank (*mudharib*) atas dasar bagi hasil. Dewan syari'ah telah mengeluarkan fatwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasar prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan dengan akad *mudharabah mutlaqah* adalah bank (*mudhrib*) diberi kuasa penuh untuk menyalurkan usahanya tanpa batasan dan tidak terikat oleh waktu, tempat dan jenis usaha dan nasabah/pelanggannya.⁵³

3. Simpanan berjangka

Simpanan berjangka atau dikenal dengan deposito merupakan simpanan masyarakat dimana penarikannya dana tersebut hanya dapat dilakukan pada waktu

⁵¹*Ibid.*, Zainul Ariffin, h. 50.

⁵²Ade Arthesa dan Handiman Edia, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2006), h. 63.

⁵³*Ibid.*, Syarif Arbi, h. 77.

tertentu sesuai dengan tanggal yang telah disepakati nasabah dengan pihak bank, simpanan berjangka dibagi menjadi deposito berjangka dan sertifikat deposito.

Deposito berjangka merupakan simpanan atas nama. Dengan demikian simpanan ini hanya dapat dicairkan oleh pemilik deposito atau yang namanya tercantum dalam deposito tersebut.

Sertifikat deposito adalah simpanan berjangka atas pembawa atau unjuk dimana bukti simpanan ini dapat diperjualbelikan atau dipindah tangankan ke pihak ketiga. Selain kedua jenis simpanan tersebut, dikenal pula *deposit on call* (DOC) yaitu berupa simpanan yang tetap berada di bank selama nasabah tidak membutuhkannya.⁵⁴

Deposito juga merupakan simpanan masyarakat pada bank yang berjangka waktu temponya ditentukan oleh nasabah.⁵⁵ Sedangkan deposito syaria'ah adalah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syari'ah, contohnya adalah *mudharabah mutlaqah*, periode dalam deposito *mudharabah mutlaqah* sama dengan deposito pada bank konvensional, yaitu berjangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, atau 12 bulan. Dalam deposito *mudharabah mutlaqah* pemilik dana tidak memberikan batasan atau persyaratan tertentu pada bank syariah dalam mengelola investasinya, baik yang berkaitan dengan tempat, cara maupun objek investasinya.

Menurut selamet Riyadi berdasarkan dari segi mata uangnya, dana pihak ketiga dibagi menjadi:

⁵⁴*Ibid.*, Ade Arthesa dan Handiman Edia, h. 65.

⁵⁵Muhammad Firdaus, *Fatwa-Fatwa Ekonomi Syari'ah Konteporer*, Cet. 1, (Jakarta: Renaisan, 2005), h. 44.

1. Sumber dana pihak ketiga rupiah

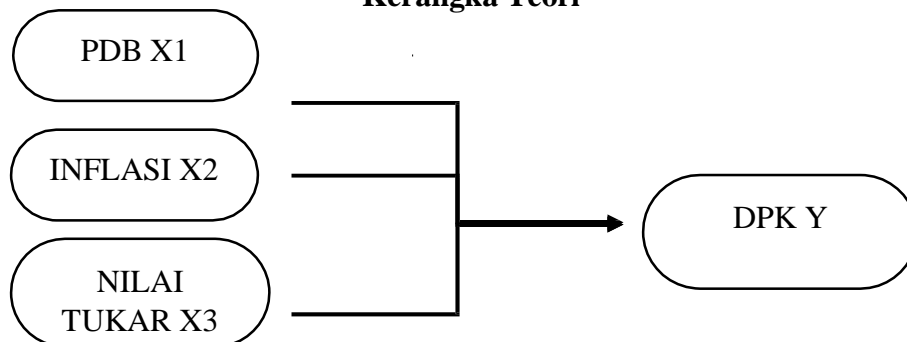
Dana pihak ketiga rupiah adalah kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah kepada pihak bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Komponen dana pihak ketiga ini terdiri dari tabungan, giro, simpanan berjangka (deposito dan sertifikat deposito) dan kewajiban lainnya yang terdiri dari kewajiban segera yang dapat dibayar, surat-surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, setoran jaminan, dan lainnya.

2. Sumber dana pihak ketiga asing

Yang dimaksud dana pihak ketiga dalam valuta asing adalah kewajiban bank yang tercatat dalam valuta asing kepada dana pihak ketiga baik penduduk maupun bukan penduduk termasuk pada Bank Indonesia atau bank lain (pinjaman melalui oasar uang). Dana pihak ketiga valuta asing terdiri atas *giro*, *call money*, *Deposit On Call* (DOC), deposito berjangka, margin deposit, setoran jaminan, pinjaman yang diterima dan kewajiban lainnya dalam valuta asing.⁵⁶

F. Kerangka Teori

Gambar 2.1
Kerangka Teori



⁵⁶Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liabiliti Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), h. 79.

Adapun hubungan antar variabel adalah sebagai berikut :

1. Hubungan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dengan dana pihak ketiga Perbankan Syari'ah

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Memiliki hubungan positif dengan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah. Hal ini karena disebabkan PDB secara statistik menunjukkan pendapatan nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat. Pengaruh ini secara teoritis seharusnya merupakan pengaruh positif dalam jangka pendek terhadap DPK Perbankan Syari'ah.

2. Hubungan Inflasi dengan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah

Inflasi memiliki hubungan negatif dengan Dana Pihak Perbankan Syari'ah. Hal ini disebabkan didasarkan pada asumsi bahwa penetapan imbalan adalah berupa bunga, bukan bonus Wadi'ah maupun bagi hasil *Mudharabah*, sehingga pengaruh inflasi terhadap DPK Perbankan Syari'ah idealnya tidak sama dengan pengaruh inflasi terhadap DPK Perbankan Konvensional. Karena berdasarkan prinsip Syari'ah, besaran bonus Wadi'ah dan bagi hasil *Mudharabah* tidak bergantung pada tinggi rendah bunga, dan seharusnya justru bergerak seiring tinggi rendahnya inflasi.

3. Hubungan Nilai Tukar (kurs) dengan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah

Nilai tukar (kurs) memiliki hubungan positif dengan dana pihak ketiga perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi return investasi di Indonesia lebih rendah. Sedangkan dari sudut pandang golongan nasabah korporasi, depresiasi Rupiah terhadap mata uang *hard currencies* akan meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan mentah dan barang modal yang berasal dari impor. Akibatnya, perusahaan akan cenderung menarik dana *likuid* dengan *return* rendah untuk mengatasi masalah permodalannya. Semakin meningkat nilai tukar Dollar AS akan menaikkan permintaan Dollar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap *hard currencies*, diantaranya Dollar AS, dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah rekening maupun DPK di perbankan syariah.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat dari kinerja variabel yang perlu dibuktikan kebenarannya.⁵⁷ Oleh karena itu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. H_1 : PDB berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2008-2016.
2. H_2 : Inflasi IHK berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2008-2016.

⁵⁷Abdul Hamid, *Pedoman Penulisan Penelitian*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2010), h. 16

3. H_3 : Kurs (Nilai Tukar) berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2008-2016.
4. H_a : PDB, Inflasi IHK, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2013-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁸

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁹ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* triwulan meliputi tingkat inflasi, PDB dan Kurs dollar dan DPK.

2. Sampel

Sugiyono mendefinisikan sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶⁰ Agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti, maka peneliti mengambil beberapa tahun sebagai

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet III, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 8.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61.

⁶⁰*Ibid.*, h. 61

sampelnya. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode sampel jenuh.

Sugiyono mendefinisikan sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampelnya.⁶¹ Sampel dalam penelitian ini adalah data *time series* triwulan selama 9 tahun, mulai dari Maret 2008 sampai Desember 2016, meliputi data tingkat inflasi, kurs dollar dan PDB dan DPK. Berdasarkan keterangan tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data *time series* triwulan yaitu sebanyak 36 sampel (4 triwulan x 9 tahun).

C. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, laporan keuangan, laporan OJK (otoritas jasa keuangan) dan lain-lain. Peneliti mengambil beberapa referensi dari buku-buku, surat kabar, internet, serta sumber lainnya yang berkaitan langsung dengan masalah-masalah yang akan dibahas.

Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk *time series* triwulan selama 9 tahun. Data yang dikumpulkan meliputi data *time series* triwulan dari data tingkat inflasi, kurs dollar dan PDB dan DPK. Data dapat diperoleh melalui website resmi www.bankmuamalat.co.id, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan jurnal-jurnal makroekonomi.

⁶¹*Ibid.*, h. 61

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari dua :

1. Variabel Bebas (Independen) X

Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain.

Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “X”. Dalam penelitian ini variabel tersebut yang digunakan peneliti adalah PDB, Inflasi IHK, dan Nilai Tukar (Kurs).

2. Variabel Terikat (Dependen) Y

Variabel terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “Y”. Dalam penelitian ini variabel tersebut yang digunakan peneliti adalah Dana Pihak Ketiga Bank Muamalat Indonesia.⁶²

E. Tehnik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif berupa angka-angka dalam arti sebenarnya yang mana berbagai operasi matematika dapat dilakukan pada data kuantitatif dibantu dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer yaitu *Microsoft Excel*, dan Program SPSS. Beberapa tahapan analisis data yaitu Uji

⁶²Humaira, *Pengaruh Perubahan Jumlah DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan Terhadap ROA (Return On Asset) Pada PT. Bank BNI Syariah (periode 2012-2014)*, Penelitian, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2015), h. 35-43.

Asumsi Klasik, Regresi Berganda, Koefisien Determinasi (*R-Square*), dan Pengujian Hipotesis dengan menggunakan Uji F dan Uji t.

1. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga.⁶³ Uji asumsi klasik dilakukan sebagai ujian pendahuluan karena dalam penelitian ini digunakan analisis linier berganda. Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum dilakukan regresi, model regresi tersebut harus memenuhi beberapa syarat asumsi. Klasik, yaitu data harus terdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.⁶⁴ Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS.
- 2) Membandingkan nilai α dengan hasil.
- 3) Menarik kesimpulan dengan kriteria : jika hasil $K-S \geq \alpha$ (5%) maka data distribusi normal

⁶³Anwar Hidayat, *Uji Asumsi Klasik*, dalam <https://www.statistikian.com/2017/01/uji-asumsi-klasik-regresi-linear-spss.html>, diakses 8 Oktober 2017

⁶⁴Damodar N. Gurajat, *Dasar-dasar Ekonomi Trika*, (Jakarta; Erlangga, 2006), h. 164.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolinearitas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda.⁶⁵ Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier yang sempurna diantara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak menjadi multikolinearitas.⁶⁶ Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan SPSS.
- 2) Melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 3) Menarik kesimpulan dengan kriteria:
 - a) Jika Nilai Tolerance $< 0,10$ atau $= 0,10$ maka terjadi multikolinieritas.
 - b) Jika nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
 - c) Jika nilai VIF < 10 maka bisa disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan jika VIF ≥ 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas.

⁶⁵*Ibid.*, Anwar Hidayat.

⁶⁶Sidik Priadana dan Saludin Muis, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 194.

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan pada problem autokolerasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi. Untuk mendeteksi adanya autokolerasi digunakan uji Durbin-Watson (D-W). Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
- 2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi.
- 3) Angka diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.⁶⁷

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.⁶⁸ Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Diaknosa adanya heteroskedastisitas dalam regresi digunakan uji glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menguji uji Glejser dengan SPSS.
- 2) Membandingkan t_{hitung} dengan α (5%).

⁶⁷Singgih Santoso, *Latihan SPSS Statistik Parametric*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000), h. 144.

⁶⁸*Ibid.*, Anwar Hidayat.

3) Menarik kesimpulan dengan kriteria:

a) Jika nilai $t_{hitung} \geq \alpha$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

b) Jika nilai $t_{hitung} < \alpha$ maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan rumus regresi linear berganda. Rumus ini digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen (y) berdasarkan dua atau lebih variabel independen (x1, x2, dan x3) dalam suatu persamaan linear.⁶⁹

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$y = \alpha + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

Dimana:

y = Dana Pihak Ketiga (DPK)

α = Konstanta

$b_1 b_2 b_3$ = Koefesien regresi variabel independen

x_1 = Produk Domestik Bruto (PDB)

x_2 = Inflasi

x_3 = Nilai Tukar (Kurs)

e = Variabel residual

3. Koefesien Determinasi (*R-Square*)

⁶⁹C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 152.

R-Square digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel terikat pada model regresi dalam menjelaskan variabel bebas. Pada penelitian ini variabel yang digunakan lebih dari dua maka digunakan *R-Square*. Nilai *R-Square* yang baik adalah semakin mendekati angka satu atau sama dengan satu, yang berarti semakin besar menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Pengujian Hipotesis

Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yang disebut dengan Uji F dan Uji t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh koefisien regresi bersama-sama. Sedangkan Uji t untuk menguji pengaruh koefisien regresi secara individu.

a. Uji F

Adalah uji pengaruh secara bersama-sama variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya. Uji F pada penelitian ini menggunakan SPSS. Dengan derajat keyakinan 95% atau signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) dan derajat kebebasan (df) sebesar (k-1) dan (n-k) maka pengambilan keputusannya adalah :

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak atau H_1 diterima
- 2) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel} = H_0$ diterima atau H_1 ditolak

b. Uji T

Untuk memastikan masing-masing variabel bebas berpengaruh secara persial terhadap variabel tidak bebas, penelitian ini menggunakan uji t.

Data yang diperoleh dapat di analisis dengan menggunakan formula :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Propabilitas

r^2 = Koefesien korelasi

n = Sampel

Dengan derajat keyakinan 95% atau taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) dan derajat kebebasan $df = n-k$, maka dapat disimpulkan :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{tabel} < t_{hitung}$, maka H_0 ada pada daerah penolakan, berarti H_1 diterima atau ada pengaruh.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_0 ada pada daerah penerimaan, berarti H_1 ditolak atau tidak ada pengaruh.

Untuk tingkat propabilitas :

Jika taraf signifikansi $< 0,05$, maka signifikasi

Jika taraf signifikansi $> 0,05$, maka tidak signifikasi

F. Tehnik Penulisan

Dalam penyusunan, penyajian, dan penyajian proposal ini peneliti menggunakan Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh tahun 2012.⁷⁰

⁷⁰Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Penelitian*, (Lhokseumawe: STAIN MALIKUSSALEH, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bank Muamalat Indonesia (BMI)

1. Sejarah Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-

produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.⁷¹

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).⁷²

⁷¹Bank Muamalat, *Profil Bank Muamalat*, dalam <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses pada tanggal 29 November 2017

⁷²*Ibid.*,

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS).⁷³

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*”.

2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

a. Visi

“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan

⁷³*Ibid.*,

prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.⁷⁴

3. Produk Bank Muamalat Indonesia

a. Tabungan

Tabungan iB Muamalat adalah tabungan nyaman untuk digunakan kebutuhan transaksi dan berbelanja dengan kartu Shar-E Debit yang berlogo Visa plus dengan manfaat berbagai macam program subsidi belanja di *merchant* lokal dan luar negeri.

Nikmati berbagai ragam layanan seperti *realtime* transfer/SKN/RTGS, isi ulang Prabayar, bayar tagihan listrik, tagihan kartu pasca bayar, pembelian tiket dan pembayaran ZIS (zakat, infaq, sedekah) dengan Tabungan iB Muamalat melalui mobile banking dan internet banking.⁷⁵

b. Giro

Produk giro berbasis akad wadi'ah yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi. Merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan transaksi bisnis Nasabah Non-perorangan yang didukung oleh fasilitas Cash Management.⁷⁶

⁷⁴Bank Muamalat, *Visi dan Misi Bank Muamalat*, dalam <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses pada tanggal 29 November 2017

⁷⁵Bank Muamalat, *Produk Bank Muamalat*, dalam <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses pada tanggal 29 November 2017

⁷⁶*Ibid.*,

Penegasan Perubahan Ketentuan Dan Persyaratan Giro PT. Bank
Muamalat

1) Umum

Nasabah harus menginformasikan dan meminta kepada BANK untuk melakukan pemblokiran pembayaran Bilyet Giro (cek dan/atau bilyet giro) yang hilang, dicuri, atau rusak.

2) Penyetoran, Penarikan dan Pengembalian Dana

a) Nasabah bertanggung jawab atas penarikan cek dan/ atau bilyet giro termasuk blanko cek dan/ atau bilyet giro yang diperoleh dari BANK.

b) Batas nominal transaksi kliring dengan menggunakan warkat disesuaikan dengan Ketentuan Bank Indonesia yang berlaku. Berdasarkan PBI no. 18/41/PBI/2016 dan SE BI no. 18/32/DASP tentang Bilyet Giro, efektif tanggal 01 April 2017 batas maksimal cek dan bilyet giro yang dapat dikliringkan adalah Rp. 500 juta.

c) Pihak yang mengunjukan Bilyet Giro (cek dan/ atau bilyet giro) merupakan Penerima atau pihak yang memperoleh kuasa dari Penerima atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d) Nasabah wajib menyediakan dana yang cukup pada rekening giro atau rekening khusus paling kurang sebesar nilai nominal cek dan/ atau bilyet giro yang masih beredar. Bilyet Giro (cek dan/ atau bilyet giro) yang telah jatuh tempo atau cek yang diajukan kepada BANK apabila dananya tidak cukup tersedia akan ditolak

oleh BANK dan diberlakukan sebagai cek dan/ atau bilyet giro kosong.

- e) Nasabah bersedia dan tidak keberatan rekening gironya ditutup dan Nasabah akan dikenakan sanksi, pembekuan hak penggunaan cek dan/ atau bilyet giro dan/ atau dicantumkan identitasnya dalam Daftar Hitam Nasional (DHN) jika melakukan penarikan cek dan/ atau bilyet giro kosong yang memenuhi kriteria DHN sesuai yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia atau karena identitasnya telah dicantumkan dalam DHN oleh Bank lain.
- f) Nasabah wajib mematuhi ketentuan-ketentuan yang mengatur mengenai cek dan/ atau bilyet giro antara lain mengenai penandatanganan cek dan/ atau bilyet giro, pelunasan bea materai, serta ketentuan lain yang mengatur mengenai penarikan cek dan/ atau bilyet giro.

3) Penundaan Transaksi dan Penutupan Giro

- a) Nasabah wajib melaporkan pemenuhan kewajiban penyelesaian penarikan cek dan/atau bilyet giro kosong yang pemenuhannya dilakukan dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari kerja setelah tanggal penolakan.
- b) Rekening giro Nasabah akan ditutup oleh BANK apabila yang bersangkutan melakukan penarikan cek dan/ atau bilyet giro kosong lagi dalam masa penerapan sanksi DHN atau sebab-sebab lain yang telah diperjanjikan dalam pembukaan rekening giro.

c) Dalam hal nasabah menutup Giro atas permintaan sendiri, atau hak penggunaan cek dan/ atau bilyet giro nasabah dibekukan, atau identitas Nasabah dicantumkan dalam DHN, atau Nasabah yang belum diselesaikan harus dipenuhi terlebih dahulu, dengan tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku pada BANK:⁷⁷

- i. Nasabah wajib mengembalikan seluruh buku, lembaran cek dan bilyet giro yang belum diterbitkan oleh Nasabah serta kartu ATM kepada BANK.
- ii. Nasabah wajib menyediakan dana atas seluruh cek dan/ atau bilyet giro yang telah diterbitkan Nasabah namun belum dicairkan kepada BANK.

d) Nasabah membebaskan BANK tertarik dari segala tuntutan hukum atas setiap konsekuensi hukum yang timbul akibat penolakan cek dan/ atau bilyet giro kosong yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan giro ini.

4) Pernyataan dan Kuasa

BANK dapat mengubah syarat dan/ atau ketentuan Giro yang tercantum dalam Ketentuan dan Persyaratan Giro ini yang sudah ditandatangani oleh BANK dan Nasabah dengan menyampaikan pemberitahuan kepada Nasabah dalam waktu 30 Hari Kerja sebelum perubahan tersebut diberlakukan. Pemberitahuan tersebut dapat

⁷⁷*Ibid.*,

dilakukan melalui counter BANK atau media lain yang dianggap memadai oleh BANK.⁷⁸

5) Khusus untuk Rekening Giro Gabungan

Seluruh Nasabah rekening Giro Gabungan wajib memberikan pernyataan secara tertulis yang menyebutkan pihak yang memiliki hak tanda tangan atas cek dan/ atau bilyet giro. Pemegang hak tanda tangan dapat diberikan kepada salah satu atau lebih pihak yang membuka rekening Giro Gabungan.

c. Deposito

Deposito syariah dalam mata uang Rupiah dan US Dollar yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang optimal bagi Anda.⁷⁹

d. Kartu Shar-E Debit

Kartu Shar-E Debit Gold adalah kartu debit yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi di ATM dan di toko/merchant dalam dan luar negeri. Di dalam negeri Kartu Shar-E Debit Gold dapat digunakan untuk melakukan berbagai transaksi di ATM Bank Muamalat dan ATM Bersama, di luar negeri Kartu Shar-E Debit Gold dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan mengecek saldo di seluruh ATM Bank yang berlogo Plus.

Kartu Shar-E Debit Gold juga dapat digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran belanja di toko/merchant yang berlogo VISA, baik di dalam dan luar negeri.⁸⁰

⁷⁸*Ibid.*,

⁷⁹*Ibid.*,

e. Pembiayaan

KPR Muamalat iB adalah produk pembiayaan yang akan membantu Anda untuk memiliki rumah tinggal, rumah susun, apartemen dan condotel termasuk renovasi dan pembangunan serta pengalihan (*take-over*) KPR dari bank lain dengan Dua pilihan akad yaitu akad murabahah (jual-beli) atau musyarakah mutanaqishah (kerjasama sewa).⁸¹

B. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi IHK, Kurs Dollar, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Periode 2008-2016

1. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Periode 2008-2016

Berikut ini penjelasan mengenai perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam kurun waktu 9 tahun penelitian (2008-2016) dalam bentuk triwulan yang diperoleh dari Bank Indonesia sebagai berikut:

Table 4.1
Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Secara Triwulan Periode 2008-2016

Tahun	Periode	PDB
2008	Q1	6,20
	Q2	6,30
	Q3	6,30
	Q4	5,30
2009	Q1	4,60
	Q2	4,20
	Q3	4,20
	Q4	5,40

⁸⁰*Ibid.*,

⁸¹*Ibid.*,

2010	Q1	5,99
	Q2	6,29
	Q3	5,81
	Q4	6,81
2011	Q1	6,45
	Q2	6,52
	Q3	6,49
	Q4	6,50
2012	Q1	6,29
	Q2	6,36
	Q3	6,16
	Q4	6,11
2013	Q1	6,00
	Q2	5,80
	Q3	5,60
	Q4	5,70
2014	Q1	5,10
	Q2	5,00
	Q3	4,90
	Q4	5,00
2015	Q1	4,73
	Q2	4,66
	Q3	4,74
	Q4	5,04
2016	Q1	4,92
	Q2	5,18
	Q3	5,01
	Q4	4,94

Sumber: Bank Indonesia, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas terlihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) selama kurun waktu pengamatan bergerak fluktuatif. PDB terendah pada tahun 2013 diperoleh pada triwulan 3 yaitu sebesar 5.6%, sedangkan PDB tertinggi pada tahun 2013 diperoleh pada triwulan 1 sebesar 6.0 %. PDB terendah pada tahun 2014 diperoleh pada triwulan 3 yaitu 4.9 %, sedangkan PDB tertinggi pada tahun 2014 diperoleh pada triwulan 1 sebesar 5.1 %. Untuk PDB terendah pada tahun 2015 diperoleh pada triwulan 2 yaitu 4.66 %, sedangkan PDB tertinggi pada tahun 2015 diperoleh pada triwulan 4 sebesar 5.04 %. Sedangkan PDB terendah pada tahun 2016 diperoleh pada triwulan 1 yaitu 4.92 %, sedangkan PDB tertinggi pada tahun 2016 diperoleh pada triwulan 2 sebesar 5.18 %.

2. Perkembangan Inflasi IHK Periode 2008-2016

Berikut ini penjelasan mengenai perkembangan inflasi dalam kurun waktu 9 tahun, yaitu periode 2008-2016 dalam bentuk triwulan. Dapat dilihat dalam table berikut:

Table 4.2
Perkembangan Inflasi Secara Triwulan Periode Tahun 2008-2016

Tahun	Periode	Inflasi
2008	Q1	8,17
	Q2	11,03
	Q3	12,14
	Q4	11,06
2009	Q1	7,92
	Q2	3,65
	Q3	2,83
	Q4	2,78
2010	Q1	3,43

	Q2	5,05
	Q3	5,80
	Q4	6,96
2011	Q1	6,65
	Q2	5,54
	Q3	4,61
	Q4	3,79
2012	Q1	3,97
	Q2	4,53
	Q3	4,31
	Q4	4,30
2013	Q1	5,90
	Q2	5,90
	Q3	8,40
	Q4	8,38
2014	Q1	7,32
	Q2	6,70
	Q3	4,53
	Q4	8,36
2015	Q1	6,38
	Q2	7,26
	Q3	6,83
	Q4	3,35
2016	Q1	4,45
	Q2	3,45
	Q3	3,07
	Q4	3,02

Sumber: BI Indonesia, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas terlihat bahwa inflasi selama kurun waktu pengamatan bergerak fluktuatif. Inflasi terendah pada tahun 2013 diperoleh pada

triwulan 1 dan 2 yaitu sebesar 5.90 %, sedangkan Inflasi tertinggi pada tahun 2013 diperoleh pada triwulan 3 sebesar 8.40 %. Inflasi terendah pada tahun 2014 diperoleh pada triwulan 3 yaitu 4.53 %, sedangkan Inflasi tertinggi pada tahun 2014 diperoleh pada triwulan 4 sebesar 8.36 %. Untuk Inflasi terendah pada tahun 2015 diperoleh pada triwulan 4 yaitu 3.35 %, sedangkan Inflasi tertinggi pada tahun 2015 diperoleh pada triwulan 2 sebesar 7.26 %. Sedangkan Inflasi terendah pada tahun 2016 diperoleh pada triwulan 4 yaitu 3.02 %, sedangkan Inflasi tertinggi pada tahun 2016 diperoleh pada triwulan 1 sebesar 4.45 %.

3. Perkembangan Kurs Dollar Periode 2008-2016

Berikut ini penjelasan mengenai perkembangan Kurs dalam kurun waktu 9 tahun, yaitu periode 2008-2016 dalam bentuk triwulan. Dapat dilihat dalam table berikut:

Table 4.3
Perkembangan Kurs Secara Triwulan Periode Tahun 2008-2016

Tahun	Periode	Kurs
2008	Q1	9.263
	Q2	9.271
	Q3	9.425
	Q4	11.005
2009	Q1	11.633
	Q2	10.276
	Q3	9.729
	Q4	9.447
2010	Q1	9.161
	Q2	9.128
	Q3	8.969

	Q4	9.036
2011	Q1	8.753
	Q2	8.640
	Q3	8.867
	Q4	9.113
2012	Q1	9.226
	Q2	9.527
	Q3	9.636
	Q4	9.718
2013	Q1	9.768
	Q2	9.979
	Q3	11.671
	Q4	12.250
2014	Q1	11.461
	Q2	12.029
	Q3	12.273
	Q4	12.502
2015	Q1	13.149
	Q2	13.399
	Q3	14.730
	Q4	13.864
2016	Q1	13.342
	Q2	13.246
	Q3	13.063
	Q4	13.503

Sumber: BI Indonesia, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat bahwa kurs selama kurun waktu pengamatan bergerak fluktuatif. Kurs terendah pada tahun 2013 diperoleh pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp. 9.768, sedangkan kurs tertinggi pada tahun 2013

diperoleh pada triwulan 4 sebesar Rp. 12.250. Kurs terendah pada tahun 2014 diperoleh pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp. 11.461, sedangkan kurs tertinggi pada tahun 2014 diperoleh pada triwulan 4 sebesar Rp. 12.250. Untuk kurs terendah pada tahun 2015 diperoleh pada triwulan 1 yaitu Rp. 13.149, sedangkan kurs tertinggi pada tahun 2015 diperoleh pada triwulan 3 sebesar Rp. 14.730. Sedangkan kurs terendah pada tahun 2016 diperoleh pada triwulan 3 yaitu Rp. 13.063, sedangkan kurs tertinggi pada tahun 2016 diperoleh pada triwulan 4 sebesar Rp. 13.503.

4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2008-2016

Berikut ini perkembangan dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dalam kurun waktu 9 tahun penelitian (2008-2016) yang diperoleh dari Bank Indonesia sebagai berikut:

Table 4.4
Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2008-2016

Tahun	Periode	DPK (dalam jutaan rupiah)
2008	Q1	1.017.470
	Q2	1.054.833
	Q3	897.601
	Q4	805.783
2009	Q1	908.850
	Q2	902.528
	Q3	952.146
	Q4	1.245.352
2010	Q1	1.106.643

	Q2	1.602.870
	Q3	1.463.201
	Q4	2.547.365
2011	Q1	2.343.708
	Q2	2.428.786
	Q3	2.543.448
	Q4	3.346.766
2012	Q1	3.321.665
	Q2	3.843.754
	Q3	3.830.658
	Q4	5.949.863
2013	Q1	4.675.710
	Q2	5.351.897
	Q3	5.500.865
	Q4	6.295.093
2014	Q1	5.053.574
	Q2	5.514.369
	Q3	5.172.054
	Q4	6.070.769
2015	Q1	5.576.585
	Q2	5.782.861
	Q3	5.363.325
	Q4	5.651.881
2016	Q1	4.978.291
	Q2	5.234.318
	Q3	2.414.702
	Q4	5.513.455

Sumber: Bank Indonesia, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 diatas terlihat bahwa DPK selama kurun waktu pengamatan bergerak fluktuatif. DPK terendah pada tahun 2013 diperoleh pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp. 4.675.710, sedangkan DPK tertinggi pada tahun 2013 diperoleh pada triwulan 4 sebesar Rp. 6.070.769. DPK terendah pada tahun 2014 diperoleh pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp. 5.053.574, sedangkan DPK tertinggi pada tahun 2014 diperoleh pada triwulan 4 sebesar Rp. 6.070.769. Untuk DPK terendah pada tahun 2015 diperoleh pada triwulan 3 yaitu Rp. 5.363.325, sedangkan DPK tertinggi pada tahun 2015 diperoleh pada triwulan 2 sebesar Rp. 5.782.861. Sedangkan DPK terendah pada tahun 2016 diperoleh pada triwulan 3 yaitu Rp. 2.414.702, sedangkan DPK tertinggi pada tahun 2016 diperoleh pada triwulan 4 sebesar Rp. 5.513.455.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berikut ini merupakan hasil Uji Normalitas dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4.5
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46330169
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,107
	Positive	,076
	Negative	-,107
Test Statistic		,107
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018.

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S test) di atas diketahui bahwa nilai

asymptotic significant (two tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji matrik korelasi dan uji nilai *Tolerance* dan *Varian Inflation Faktor* (VIF).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-36,063	7,981		-4,518	,000		
LN PDB	4,095	,915	,759	4,476	,000	,445	2,249
INFLASI	-,090	,034	-,302	-2,608	,014	,953	1,049
LN KURS	4,792	,732	1,095	6,547	,000	,456	2,191

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018.

Dari tabel terlihat bahwa nilai PDB *Tolerance* sebesar 0,445 lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* sebesar 2,249 lebih kecil dari 10, nilai Inflasi *Tolerance* sebesar 0,953 lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* sebesar 1,049 lebih kecil dari 10, dan nilai Kurs *Tolerance* sebesar 0,456 lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* sebesar 2,191 lebih kecil dari 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *multikolinearitas* antar variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin–Watson, hasilnya tampak seperti dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^{c,d}

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,401 ^a	,161	,082	,24880	2,340

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018.

Memperhatikan hasil perhitungan dalam tabel di atas, nilai Durbin-Watson sebesar 2,340 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah data 36 (n) dan variabel independen 3 (k = 3). Nilai Durbin-Watson dari tabel didapat $Dl = 1.2953$ dan $Du = 1.6539$, sehingga nilai D-W 2,340 lebih besar dari batas atas (du) 1.6539 dan lebih kecil dari $4 - 1.6539 = 2.3461$ ($4 - du$). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan lain. Dalam penelitian ini, menggunakan uji Park untuk melihat ketidaksamaan tersebut. Berikut ini adalah hasil uji Park dengan SPSS:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,217	3,955		-,561	,579
	LN PDB	-,126	,453	-,069	-,278	,783
	INFLASI	,028	,017	,274	1,618	,116
	LN KURS	,286	,363	,193	,790	,435

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018.

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji park. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig PDB sebesar 0,783, Inflasi sebesar 0,116 dan kurs sebesar 0,435 nilai ketiganya lebih besar dripada α (0.05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian persamaan regresi linear berganda dan pengolahan dengan SPSS 22, maka hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$DPK = -36,063 + 4,095 \text{ PDB} - 0,090 \text{ Infla} + 4,792 \text{ Kurs} + e$$

Keterangan:

- b_0 = konstanta
- Y = Dana Pihak Ketiga
- X_1 = Produk Domestik Bruto
- X_2 = Inflasi
- X_3 = Kurs
- e = Error term

Persamaan regresi di atas memiliki makna:

- a. Konstanta (α) sebesar -36,063 mempunyai arti apabila semua variabel independen sama dengan 0 maka DPK Bank Muamalat Indonesia bernilai sebesar -36,063.
- b. X_1 mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 4,095 artinya setiap kenaikan PDB sebesar 1% maka akan menaikkan DPK

BMI rata-rata sebesar 4,095 dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap.

- c. X_2 mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,090 artinya setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% maka DPK BMI akan turun rata-rata sebesar -0,090 dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap.
- d. X_3 mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 4,792 artinya setiap kenaikan Kurs sebesar 1% maka DPK BMI akan naik rata-rata sebesar 4,792 dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap.

3. Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi (*R-Squared*) mengukur seberapa besar kontribusi atau peran variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Determinasi (*R-Squared*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,769 ^a	,591	,553	,48453

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan regresi linear berganda menggunakan SPSS diperoleh koefisien Determinasi R^2 sebesar 0,591 artinya 59,10% tingkat Dana Pihak Ketiga dipengaruhi oleh variabel bebas (PDB, Inflasi, dan Kurs), sedangkan 40,90% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4. Pengujian Hipotesis

- a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana variabel bebas (PDB, Inflasi, dan Kurs) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (DPK). Nilai F_{tabel} dapat diperoleh dengan tahap :

- 1) Menentukan df_1 (N_1) dengan rumus : $df_1 = k - 1$, maka $df_1 = 4 - 1 = 3$.
- 2) Menentukan df_2 (N_2) dengan rumus : $df_2 = n - k$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel (bebas + terikat), maka $df_2 = 36 - 4 = 32$.

Dari tahap tersebut maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,90 (tabel F dapat dilihat pada lampiran). Sedangkan dari hasil analisis SPSS diperoleh nilai F_{hitung} dalam tabel ANOVA berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,863	3	3,621	15,424	,000 ^b
	Residual	7,513	32	,235		
	Total	18,376	35			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018.

Dari tabel ANOVA di atas didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 15,424 dengan signifikansi pada 0,000. Sehingga $F_{\text{hitung}} (15,424) > F_{\text{tabel}} (2,90)$. Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti variabel PDB, Inflasi, dan Kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK Bank Muamalat Indonesia.

b. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai t_{tabel} diperoleh dengan cara menentukan df

dengan rumus $df = n - k$ dan $\alpha = 0,05$, maka $df = 36 - 4 = 32$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,69389 (tabel t dapat dilihat pada lampiran).

Sedangkan hasil uji t dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-36,063	7,981		-4,518	,000
LN PDB	4,095	,915	,759	4,476	,000
INFLASI	-,090	,034	-,302	-2,608	,014
LN KURS	4,792	,732	1,095	6,547	,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018.

Dari data yang terdapat dalam tabel di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) PDB

Nilai koefisien regresi untuk variabel PDB menunjukkan arah positif dimana nilai t_{hitung} (4,476) > t_{tabel} (1,69389) dan nilai sig. 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK BMI, sehingga H_1 diterima.

2) Inflasi

Dari hasil perhitungan Inflasi diperoleh nilai $t_{hitung} (-2,608) > t_{tabel} (1,69389)$ dan nilai sig. $0,014 > 0,05$. Tanda negatif pada nilai t_{hitung} dan nilai koefisien regresi untuk variabel independen inflasi menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah negatif. Sehingga H_2 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap DPK.

3) Kurs

Variabel Kurs berpengaruh terhadap DPK dimana nilai $t_{hitung} (6,547) > t_{tabel} (1,69389)$ dan berpengaruh signifikan dengan nilai sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK BMI.

D. Analisis Peneliti

1. Pengaruh PDB terhadap DPK

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. PDB dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB secara statistik menunjukkan pendapatan nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan

tabungan masyarakat. Pengaruh ini secara teoritis seharusnya merupakan pengaruh positif dalam jangka pendek terhadap DPK Perbankan Syariah. Pada analisis data kuantitatif yang telah dihitung dengan menggunakan SPSS dapat kita ketahui bahwa variabel independen PDB berpengaruh positif terhadap variabel dependen DPK, hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (4,476) > t_{tabel} (1,69389)$ dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Ini berarti, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi PDB maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap DPK, jika semakin tinggi pengaruh PDB, maka akan berpengaruh pula bagi perekonomian di Indonesia.

2. Pengaruh Inflasi terhadap DPK

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, kelebihan likuiditas dipasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi dapat mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, jika muncul ekspektasi tingkat return yang lebih rendah dibanding tingkat inflasi. Semakin rendah Inflasi akan semakin tinggi penghimpunan dana pihak ketiga. Oleh karenanya hasil yang diperoleh sejalan dengan teori yaitu Inflasi tidak berpengaruh terhadap DPK. Hasil ini sesuai bahwa inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap DPK. Berdasarkan hasil

pengujian secara parsial dengan menggunakan program SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar -2,608 dengan nilai p value 0,014.

3. Pengaruh Kurs terhadap DPK

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain. Sementara itu nilai tukar sebagai harga sebuah mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam matauang lain. Perubahan nilai tukar ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang *domestic* terhadap mata uang asing. Depresiasi Rupiah terhadap *hard currencies* seperti Dollar Amerika Serikat (Dollar AS), dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi *return* investasi di Indonesia lebih rendah. Oleh karena itu Kurs berpengaruh positif terhadap DPK. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan program SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 6,547 dengan nilai p value 0,000.

Jadi hasil penelitian parsial ini mendukung hasil penelitian dari Achmad Tohari, Yuhan Veratama dan Reni Helvira yang hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK, sedangkan penelitian Ari Cahyono, Abida Mutaqiena dan Chintia Agustina Triadi menunjukkan bahwa dua variabel lainnya yaitu PDB dan kurs berpengaruh secara positif terhadap DPK. Adapun faktor lain yang mempengaruhi dana pihak ketiga yaitu BI rate,

pengangguran, kebijakan ekonomi, pendapatan per kapita, neraca pembayaran internasional, dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2008-2016 yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian penelitian ini menerima H_1 yang berarti bahwa PDB berpengaruh dan signifikan terhadap DPK.
2. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2008-2016 yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,014 > 0,05$. Dengan demikian penelitian ini menolak H_2 yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap DPK.
3. Kurs secara parsial berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2008-2016 yang ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian penelitian ini menerima H_3 yang berarti bahwa Kurs berpengaruh dan signifikan terhadap DPK.
4. PDB, inflasi, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2008-2016 yang ditunjukkan oleh nilai signifikan pada $0,000 < 0,05$. Dari hasil perhitungan